

ANALISIS PENGARUH BERITA DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

Ax'l Dimitri Josua T.¹, Benjamin Kusumaharjo B.², Jody Frans R.³, Herlina⁴

^{1,2}Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

e-mail: ¹axldimitri16@gmail.com, ²benjamon.benjol@gmail.com, ³jodifrans12@gmail.com,

⁴herlina@uajy.ac.id

ABSTRAK

Kelompok pengguna internet terbesar saat ini adalah kelompok usia 19-34 tahun. Mayoritas dari pengguna internet merupakan pengguna media sosial juga. Salah satu fungsi dari media sosial yaitu untuk melakukan penyebaran informasi. Akan tetapi tidak semua informasi yang ada di media sosial dapat dipastikan kebenaran beritanya. Banyak juga berita yang tersebar di media sosial dapat mempengaruhi persepsi seseorang dengan tujuan yang berbeda-beda. Berita di media sosial dapat menimbulkan berbagai macam persepsi seperti kebencian, perpecahan, dan mampu mempengaruhi suasana hati. Kewaspadaan dan kebijaksanaan dalam penggunaan media sosial terutama dari kalangan muda tentu sangat diperlukan dalam memilah berita. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada pengaruh berita yang tersebar di media sosial terhadap persepsi mahasiswa FTI UAJY dengan jumlah responden sebanyak 96 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita di media sosial mampu mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap penyebaran berita yang dalam kasus ini telah diteliti adalah berita hoax.

Kata Kunci: *Berita, Media Sosial, Persepsi.*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi teknologi yang begitu cepat berdampak pada perkembangan dunia informasi dengan munculnya digitalisasi media, dunia informasi kini semakin mudah diakses oleh masyarakat dimanapun dan kapanpun sesuai kebutuhan masyarakat sebagai pengguna media sosial sehari – hari. Seperti pada teori Marshall McLuhan dalam *Understanding Media* (1964) sebagai kampung dunia (*global village*), dimana sekarang masyarakat berinteraksi dan dibentuk oleh teknologi elektronik di dunia yang semakin mudah. Perkembangan internet dan juga teknologi informasi lainnya yang sudah menjadi satu ini membuat dunia berada dalam apa yang disebut sebagai *information superhighway era* yaitu ketika teknologi menghilangkan hambatan fisik yang bersifat tradisional dan lalu lintas komunikasi untuk penyebaran informasi.

Dunia kemudian melakukan sebuah pengembalian makna terhadap dirinya dan masyarakat yang ikut berubah. Relasi-relasi sosial yang dulunya berlangsung secara alamiah dan tradisional kini semakin banyak dipengaruhi oleh cara-cara yang baru, yaitu cara yang bersifat artifisial dan maya. Perkembangan teknologi informasi tersebut telah mengalihkan berbagai aktifitas manusia dari dunia nyata ke dalam sebuah ruang maya, yaitu *cyberspace*. *Cyberspace* adalah sebuah ruang maya yang di dalamnya setiap orang dapat melakukan apa yang mereka dapat lakukan di kehidupan sosial sehari-hari. Perubahan ini tentu saja juga berdampak pada bentuk dan proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat. *Cyberspace* menjadi sebuah ruang publik baru yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara bebas. Berdasarkan karakter medianya, kehadiran internet dapat menciptakan kemudahan berkomunikasi karena setiap orang memiliki akses yang sama dan mudah untuk ambil peran didalamnya. Berdasarkan salah satu survey yang pernah dilakukan di luar Indonesia, dunia online telah melahirkan sebuah kultur masyarakat baru yang bersifat terbuka, optimistis, toleran dan lebih bersikap radikal terhadap perubahan.

Media sosial memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai media untuk berbagi informasi dan berkomunikasi mengenai hal-hal yang ada di sekitarnya mulai dari aktifitas sehari-hari, politik, ekonomi, budaya sampai dengan peristiwa penting lainnya. Namun saat ini masih banyak pengguna yang kurang memahami fungsi dari media sosial sehingga banyak di salah gunakan untuk menebarkan ujaran-ujaran kebencian, unggahan provokatif, sampari dengan berita-berita palsu yang banyak tersebar diantara para pengguna yang dapat menimbulkan konflik antar pengguna media sosial.

Fenomena berita palsu (*hoax*) akhir-akhir ini sedang hangat diperbincangkan dikalangan mahasiswa khususnya penggunaan media sosial, karena fenomena ini dinilai sangat meresahkan mahasiswa dengan informasi yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Hal ini yang membuat banyak mahasiswa dapat mengerti dan juga banyak yang terpengaruhi oleh berita *hoax* tersebut. Di Indonesia sendiri teknologi informasi ikut berkembang pesat dimana pengguna internet di Indonesia saat ini berjumlah 132,7 juta atau 52% dari 6 jumlah penduduk Indonesia. Dari jumlah pengguna internet di atas 129,2 juta memiliki akun media sosial yang aktif dan pengguna internet rata-rata menghabiskan waktu sekitar 3 jam/hari untuk konsumsi internet melalui telpon

seluler. (Kutipan dalam jurnal "Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax",2017).

CNN Indonesia menyebutkan bahwa dalam data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (hate speech) (Pratama, 2016). Kemkominfo juga selama tahun 2016 sudah memblokir 773 ribu situs berdasar pada 10 kelompok. Kesepuluh kelompok tersebut di antaranya mengandung unsur pornografi, SARA, penipuan/dagang ilegal, narkoba, perjudian, radikalisme, kekerasan, anak, keamanan internet, dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dari jumlah itu, paling banyak yaitu unsur pornografi (Jamaludin, 2016). Media konvensional sekarang mulai beralih ke dalam jaringan (daring) atau online, namun tetap saja susah untuk menjangkau pembaca karena budaya baca di Indonesia masih rendah. Mahasiswa banyak menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi, misalnya dari Twitter, Facebook, Instagram, Line dan lain sebagainya. Jarang mahasiswa yang membaca langsung dari sumber aslinya. Pada 2016 data yang dipaparkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebut ada sebanyak 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (hate speech). Belum lagi ditambah berita atau informasi yang disebar dari media sosial. 3 Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa berita hoax ialah berisikan berita bohong yaitu dengan menampilkan sesuatu yang salah sebagai suatu kebenaran, dilakukan dengan sengaja (a deliberate attempt, dan bertujuan untuk membohongi publik. Publik digiring untuk mempercayai berita tersebut, sehingga membuat publik seakan memang benar berita itu adanya (CNN-Indonesia, 22 Januari 2018).

Mahasiswa sebagai kaum muda penerus bangsa yang setiap hari nya menggunakan media sosial masih banyak yang belum menyadari betapa pentingnya memahami literasi media untuk mengetahui kebenaran informasi-informasi yang di dapat sehingga tidak mudah untuk terbawa arus informasi dan terprovokasi dengan berita tidak jelas yang beredar di media sosial. Tingginya tingkat kepopuleran dan dampak yang ditimbulkan oleh berita hoax, memicu Peneliti untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai kajian tentang berita hoax. Hasil survey Mastel tentang wabah hoax nasional menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Hasil survey Mastel menunjukkan bahwa beberapa tingkatan korban wabah hoax sebagai berikut:



Gambar 1, Survey Berita Hoax menurut Mastel

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa tingkat wabah hoax sesuai jenisnya ialah berita sosial politik menyentuh angka 91,80% dan berita hoax berbau sara menyentuh angka 88,60% . Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa hoax menjadi wabah yang mengkhawatirkan dimana dapat mengganggu kestabilan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh berita terhadap persepsi mahasiswa yang berkaitan dengan berita palsu. Pemilihan segmen mahasiswa ini berdasarkan fakta bahwa mereka termasuk dalam kelompok pengguna media sosial terbanyak di Indonesia. Penelitian ini juga berusaha mendapatkan informasi tentang bagaimana persepsi mahasiswa yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi terhadap berita palsu yang tersebar melalui berbagai media sosial. Responden penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Teknologi Industri, Atma Jaya Yogyakarta (FTI UAJY).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Media sosial menjadi sarana bagi seseorang dalam menerima dan menyebarkan informasi. Media sosial juga membawa dampak yang cukup besar misalnya menyebabkan perubahan politik, sosial, budaya dan ekonomi. Dan tentu saja setiap berita yang disebarluaskan itu juga belum dapat dipastikan kebenarannya. Menurut Suyanto (2018), menyatakan bahwa Responden secara keseluruhan memiliki kesadaran akan bahayanya berita hoax, yang membedakan adalah tingkat kesadarannya, yaitu ada yang kadang-kadang sadar, namun ada juga yang selalu waspada dan sadar bahayanya berita hoax. Diketahui bahwa hanya 9,9% responden yang tidak

pernah marah saat membaca berita hoax, sedangkan 42% mengaku jarang menyikapi berita hoax dengan sikap marah, sisanya 48,1% mengaku marah saat membaca berita hoax. Perubahan pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat saat ini di dunia maya sejatinya memberikan pola dan dampak baru dalam kehidupan masyarakat modern. Apabila selama ini pola komunikasi yang telah mapan terdiri dari pola one-to-many audiences atau dari satu sumber ke banyak pemirsa (seperti buku, radio, dan televisi), dan pola one-to-one audience dari satu sumber ke satu pemirsa atau (seperti telepon dan surat), maka pola komunikasi masyarakat siber menggunakan kombinasi pola ‘many-to-many’ dan pola ‘few-to-few’ (Juliswara, 2017).

Kehadiran media sosial dalam menyebarkan informasi memungkinkan informasi yang tersebar menjadi tidak terverifikasi dan terkonfirmasi (Pakpahan, 2017). Menurut penelitian Rahadi (2017) menunjukkan bahwa media sosial merupakan media yang paling banyak dimanfaatkan orang untuk melakukan penyebaran berita bohong, dan bermacam motivasi orang untuk melakukan penyebaran berita bohong diantaranya adalah: mengubah opini publik, supaya menjadi viral di media sosial, ingin mengubah kebijakan pemerintah yang dirasa tidak sesuai, ingin menghakimi atau mencela perbuatan personal yang melanggar hukum, mendukung elemen masyarakat tertentu, persaingan bisnis, minimnya tindakan hukum. Pada level perguruan tinggi penting untuk diketahui persepsi mahasiswa terhadap maraknya fenomena penyebaran berita bohong/berita palsu di berbagai media sosial.

Tingkat keterampilan dan keaksaraan yang rendah di era digital menyebabkan penggunaan teknologi yang tidak kompeten, penggunaan teknologi yang berpotensi tidak bertanggung jawab. Untuk itu diperlukan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi yang dikenal dengan nama digital literacy (McGonagle, 2011). Keaksaraan digital adalah kemampuan untuk: a) menggunakan teknologi secara kompeten, b) memahami dan menafsirkan konten digital dan mengukur kredibilitasnya, c) menciptakan, meneliti, dan berkomunikasi dengan alat yang sesuai dan tepat. Program keaksaraan digital merupakan elemen penting dalam pendidikan media dan melibatkan alat pembelajaran dasar dan kurikulum untuk keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Keaksaraan digital ini menjadi bagian penting dari kewarganegaraan, sehingga warga yang bercita-cita menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab dapat tercapai. Peningkatan literasi media menjadi hal yang mutlak dilakukan agar masyarakat mampu mengenali dan memahami konten yang disampaikan media sehingga mampu menentukan apakah sebuah informasi tersebut merupakan hoax atau bukan (Aribowo, 2017).

Penggunaan media sosial tidak boleh sembarangan karena ada hukum yang berlaku yaitu UU ITE. Media sosial akan merugikan kita jika terdapat penyebaran informasi yang mengarah kepada hal-hal yang bersifat fitnah, provokasi dan lain sebagainya. Kebanyakan masyarakat Indonesia saat ini belum bisa memilah manainformasi yang benar dan mana informasi yang palsu (hoax) (Juliswara, 2017). Untuk itu perlunya gerakan literasi bagi mahasiswa baru melalui berbagai kegiatan membaca yang ada di setiap program studi, jurusan maupun fakultas. Peningkatan kualitas literasi mahasiswa merupakan senjata yang ampuh bagi penajaman kemampuan berfikir kritis mereka sehingga mereka akan dengan mudah mengenali berita bohong di media social (Suyanto, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Responden yang diambil menggunakan Teknik sampling. Teknik sampling adalah proses menyeleksi porsi dari suatu populasi agar dapat mewakili populasi (Nursalam, 2003). Dengan jumlah mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang memiliki populasi sebanyak 11.307 mahasiswa, maka sampel yang ditentukan akan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat *margin of error* adalah 10%.

Rumus :

$$n = \frac{N}{1 + (2N \times e^2)}$$

Keterangan :
 n = Jumlah sampel minimal
 N = Populasi
 e = error margin

Jadi sampel yang akan digunakan adalah sebanyak 96 mahasiswa.

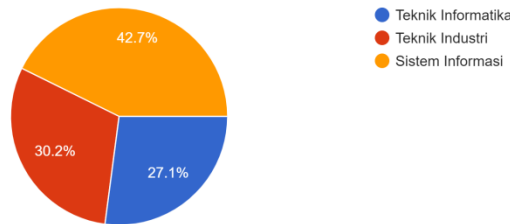
Metode penggalan data yang digunakan di penelitian ini adalah kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiono, 2008). Metode analisis data adalah metode yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan apakah data yang didapatkan sudah valid atau tidak untuk menjawab masalah-masalah yang terjadi. Menurut pendapat Kusumah (2011), “Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada subjek yang diteliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti”.

Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi : (1) pembuatan kuesioner, (2) penyebaran kuesioner, (3) analisis data, (4) penarikan kesimpulan, dan (5) pembuatan laporan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Data Responden

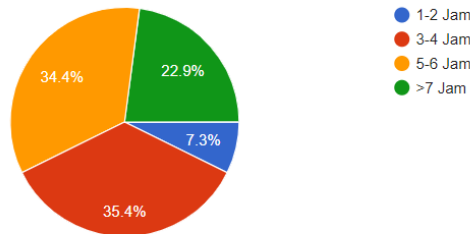
Berikut adalah data responden penelitian :



Gambar 2. Data Responden dari Empat Program Studi di FTI UAJY

Dari hasil kuesioner, jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 96 responden. Responden terbagi menjadi empat 3 program studi (Gambar 2) yaitu Teknik Informatika dengan jumlah responden 26(42.7%), Teknik Industri dengan jumlah responden 29(30.2%), dan Sistem Informasi dengan jumlah responden 41(42.7%).

2.2 Analisis Hasil



Gambar 3. Durasi Penggunaan Media Sosial oleh Responden

Pertanyaan tentang durasi penggunaan media sosial ini diajukan untuk melihat apakah mahasiswa Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta masih dalam batas normal atau tidak dalam penggunaan media sosial. Durasi penggunaan media sosial ini juga mempengaruhi jumlah informasi yang di dapat oleh seseorang. Ketika seseorang lebih banyak atau lebih sering menggunakan media sosial maka akan banyak juga informasi yang di dapat. Berdasarkan Global digital Report 2019 rata-rata masyarakat Indonesia untuk menghabiskan waktu di dunia maya adalah 8 jam 36 menit per hari

Dari 96 responden didapatkan informasi lama penggunaan media sosial terbesar adalah 3-4 jam/ hari yaitu sebanyak 35.4%. Sebenar nya dengan semakin lamanya seseorang menggunakan media sosial maka semakin banyak juga berita dan informasi yang di terima oleh orang tersebut namun berita dan informasi yang di terima lewat media sosial belum tentu dapat di pastikan kebenarannya sehingga dapat menimbulkan kan banyak dampak terutama terhadap persepsi.

Terhadap pertanyaan ”Seberapa sering Anda menyebarkan berita di media sosial dalam sehari?”. Dari 86 responden 25% menjawab bahwa mereka tidak pernah menyebarkan berita di media sosial dalam satu hari sedangkan 9.4% responden menjawab bahwa mereka sangat sering menyebarkan berita di media sosial dalam satu hari. Hal ini menunjukkan bahwa hanya beberapa orang saja yang akan menyebarkan berita dan informasi yang di dapat.

Menjawab pertanyaan ”Media sosial apa yang paling sering Anda pakai?”, 40.6% responden menjawab paling sering menggunakan media sosial Instagram hal ini membuktikan berarti banyak berita dan informasi yang ada di media sosial tersebut di banding dengan media sosial lain karena penggunanya banyak sedangkan yang paling sedikit adalah pengguna Facebook sebesar 5.2%.

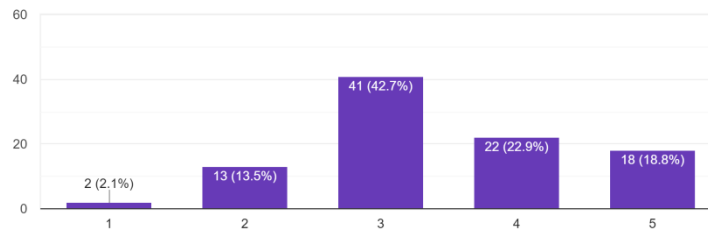
Menjawab pertanyaan “Apakan Anda pernah membaca berita di media sosial?”, dari 96 responden 100% menjawab pernah membaca berita di media sosial, ini membuktikan bahwa orang jaman sekarang dapat dengan mudah mengakses berita melalui media sosial.

Terhadap pertanyaan “Apakan Anda selalu percaya terhadap berita yang Anda baca di media sosial?” sebanyak 88.5% responden menjawab tidak, sedangkan 11.5% sisanya menjawab selalu percaya terhadap berita di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa sudah mengerti bahwa berita dan informasi yang tersebar di media sosial belum tentu dapat di jamin kebenarannya walaupun masih ada beberapa mahasiswa yang selalu percaya terhadap berita dan informasi yang di dapat.

Terhadap pertanyaan “Menurut Anda, media sosial mana yang paling banyak menyajikan berita?” 45.8% responden menjawab bahwa media sosial yang paling banyak menyajikan berita adalah Instagram,

seperti pertanyaan sebelum nya karena Instagram memiliki pengguna yang paling banyak maka berita dan informasi yang tersebar tentu paling banyak dan tidak semua berita dan informasi yang tersebar dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya sedangkan yang paling sedikit adalah Whatsapp yaitu hanya 7.3% responden.

Terhadap pertanyaan”Berita apa yang paling sering Anda baca di media sosial? 32.3% responden menjawab bahwa mereka paling sering membaca berita hiburan di media sosial, hal ini membuktikan bahwa banyak mahasiswa yang lebih memilih untuk membaca berita hiburan di bandingkan berita yang lain, 6.3% menjawab berita yang paling di baca adalah Perekonomian, mahasiswa tidak menyukai membaca berita perekonomian.



Gambar 4. Banyak Berita di Media Sosial yang Mengandung Ujaran Kebencian

Dari grafik diatas (Gambar 4) menunjukkan bahwa jawaban responden tentang berita di media sosial yang banyak mengandung ujaran kebencian sebanyak 41 orang(42,7%) responden menjawab ragu-ragu, responden menjawab setuju sebanyak 22 orang(22,9%),responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 18 orang(18,8%), kemudian responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 13 orang(13,5%), dan terakhir responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2 orang(2,1%).

Menurut Dian Junita Ningrum, Suryadi, dan Dian Eka Chandra Wardhana(2018), ujaran kebencian dalam kategori penyebaran berita bohong diperoleh sebanyak 4 konteks dari total 20 konteks data keseluruhan yang ditandai dengan unsur-unsur antara lain, (1) adanya hal atau sesuatu yang dikomunikasikan lewat internet, (2) berita yang disebarkan tidak lengkap, tidak jelas dan tidak diketahui kebenarannya, (3) hal atau keadaan tersebut mengenai badan hukum atau badan usaha, (4) hal atau keadaan tersebut dipublikasikan kepada pihak lain, dan (5) publikasi tersebut mengakibatkan kerugian.Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa lebih banyak responden menjawab ragu-ragu karena masih ada mahasiswa yang tidak mengetahui isi berita yang mereka baca mengandung kebencian atau tidak sehingga banyak mahasiswa yang memilih ragu-ragu atau netral terhadap berita di media sosial yang mengandung ujaran kebencian.

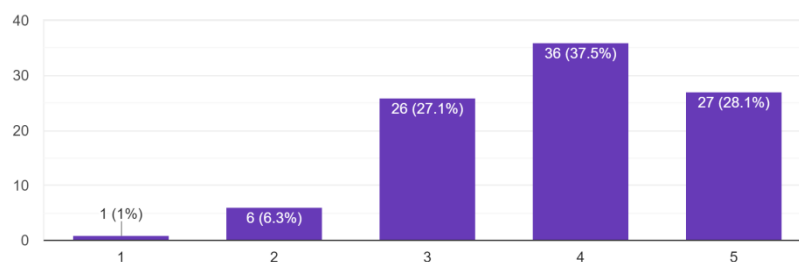
Pernyataan tentang “Berita di media sosial yang dapat menimbulkan kecemasan”, 39,6% koresponden menjawab masih ragu-ragu atau netral terhadap isi berita yang dapat menimbulkan kecemasan. 30 orang (31,3%) menjawab setuju bahwa berita di media sosial menimbulkan kecemasan, 9 orang (9,4%) menjawab sangat setuju bahwa berita di media sosial menimbulkan kecemasan, 14 orang (14,6%) menjawab tidak setuju bahwa berita di media sosial dapat menimbulkan kecemasan, dan sebanyak 5 orang(5,2%) sangat tidak setuju bahwa berita di media sosial dapat menimbulkan kecemasan. Angka ini menunjukkan bahwa orang-orang masih tidak mengetahui berita yang mereka baca menimbulkan kecemasan atau tidak sehingga mereka menjawab ragu-ragu. Menurut Kartono (1989: 120) cemas adalah bentuk ketidakterampilan ditambah kerisauan terhadap hal-hal yang tidak jelas, dalam hal ini mahasiswa tidak mengetahui dengan jelas isi berita yang dibaca sehingga mereka tidak mengetahui apakah setelah membaca berita mempengaruhi mood mereka yang berujung pada timbulnya kecemasan sehingga banyak mahasiswa yang menjawab ragu-ragu.

Terhadap pernyataan “Berita di media sosial yang dapat mengakibatkan perpecahan”, sebanyak 39 orang(40,6%) menjawab setuju, 19 orang (19,8%) menjawab sangat setuju, 31 orang(32,3%) menjawab ragu-ragu, 4 orang(4,2%) menjawab tidak setuju, dan 3 orang(3,1%) menjawab sangat tidak setuju. Dari angka diatas mahasiswa banyak yang setuju bahwa berita di media sosial dapat menimbulkan perpecahan. Hal ini terjadi karena berita yang disebar dimedia sosial tidak semuanya benar dan memiliki sumber yang kredibel. Saat seseorang salah membaca berita dan tidak mau melakukan pengecekan berita dengan benar maka mereka akan terpapar berita yang tidak benar(hoax). Menurut (Respati, 2017) orang lebih cenderung percaya hoax jika informasinya sesuai dengan opini atau seseorang yang sudah terlalu fanatik dengan kelompok, produk, dan kebijakan tertentu, biasanya saat menerima informasi mereka cenderung tidak melakukan pengecekan kebenaran dari berita tersebut terlebih dahulu.

Pernyataan tentang “Sebagian besar berita di media sosial yang tidak mencantumkan sumber yang jelas” 36 orang(37,5%), mengatakan setuju, 19 orang(19,8%) menjawab sangat setuju, 28 orang(29,2%) menjawab masih ragu-ragu, 12 orang(12,5) menjawab tidak setuju, dan 1 orang(1%) menjawab sangat tidak setuju. Dari data dan angka diatas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa FTI UAJY menyadari bahwa berita yang tersebar di media sosial tidak mencantumkan sumber yang jelas. Hal ini terjadi karena

kemudahan dalam mengekspos berita sehingga setiap orang bisa mengupload berita dan menyebarkannya di media sosial. Tanpa adanya crosscheck yang baik terhadap berita yang dibaca di media sosial maka mahasiswa dapat terpapar berita hoax.

Berdasarkan pernyataan “Sebagian besar berita di media sosial berisi pesan sepihak” 45 orang (46,9%) menjawab masih ragu-ragu, 33 orang(34,4%) menjawab setuju, 12 orang(12,5%) menjawab sangat setuju, 5 orang (5,2%) menjawab tidak setuju, dan 1 orang (1%) menjawab sangat tidak setuju. Dari data dan angka diatas menunjukkan bahwa jawaban responden tentang Sebagian besar berita di media sosial yang berisi pesan sepihak masih ragu-ragu, karena tidak semua berita yang ada di media sosial benar-benar netral dalam memberitakan sesuatu, sehingga karena ketidaktahuan terhadap kenetralan berita, mereka memilih menjawab ragu-ragu terhadap pernyataan “Sebagian besar berita di media sosial berisi pesan sepihak”.



Gambar 5. Banyak Berita di Media Sosial yang Memiliki Judul Provokatif

Berdasarkan hasil respon dalam menjawab bahwa sebagian besar berita di media sosial memiliki judul provokatif (Gambar), Sebanyak 37.5% responden yang menyetujui, diikuti dengan 28.1% responden yang menjawab bahwa mereka sangat menyetujui statement tersebut. Menurut diskusi yang bertajuk “HAM dan Kejahatan Siber, Bagaimana Integrasinya?” yang diadakan di Jakarta (28/5/2019) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia cenderung fanatik di factor politik, sosial, dan budaya sehingga mudah dimanfaatkan oleh penjahat siber untuk memprovokasi massa. Terdapat pula 29.2% responden yang setuju terhadap statement “Banyak judul berita di media sosial yang tidak sesuai dengan isinya”, akan tetapi terdapat 21.9% responden yang sangat menyetujui statement tersebut. Berita di media sosial dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, dengan judul yang provokatif dan judul yang tidak sesuai dengan isinya dapat mempengaruhi atau menggiring opini pembaca.

Terhadap pernyataan “Setelah membaca berita di media sosial mempengaruhi suasana hati saya”, terdapat 40,6% responden yang berpendapat *netral*, dan 25% responden yang menyetujui bahwa berita di media sosial dapat mempengaruhi suasana hati. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa banyak mahasiswa yang tidak mudah terpengaruh dari berita yang ada di media sosial, meskipun terdapat 25% mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka menyetujui pernyataan itu. Hal ini dikarenakan 33.3% mahasiswa menyetujui pernyataan “Setelah membaca berita di media sosial saya akan mencari tahu fakta yang sesungguhnya.” yang diikuti dengan 21.9% mahasiswa yang sangat menyetujui pernyataan tersebut. Kemungkinan untuk mencari tahu fakta yang sebenarnya mengenai suatu berita terlebih dahulu membuat sebagian besar mahasiswa tidak terpengaruh dengan berita yang ada di media sosial. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah cukup cerdas dan bijak dalam menanggapi berita yang ada di sosial media.

Kewaspadaan mengenai berita yang ada di media sosial juga perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil kuesioner dengan pernyataan “Setelah membaca berita di media sosial saya akan menjadi lebih waspada.” didapatkan informasi bahwa 42.7% mahasiswa sangat setuju dan 38.5% mahasiswa yang berpendapat *netral*. Dapat dilihat bahwa sebagian mahasiswa menjadi lebih waspada terhadap berita yang ada di media sosial, dikarenakan di media sosial bisa saja terdapat berita yang tidak kredibel ataupun berita yang hanya ingin menggiring opini saja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saverius Rischo (2019) Menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat membedakan antara berita yang kredibel dan berita bohong yang tersebar di media sosial sehingga mahasiswa menjadi lebih waspada dengan mencari fakta yang sesungguhnya melalui sumber yang jelas.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah berita di media sosial berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa FTI UAJY. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar persepsi dari mahasiswa terpengaruh oleh isi berita di media sosial. Akan tetapi mahasiswa memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi terhadap berita yang ada di media sosial. Mayoritas mahasiswa juga melakukan pengecekan kembali mengenai kebenaran berita di media sosial melalui sumber yang terpercaya. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar mahasiswa yang setuju bahwa banyak berita di media sosial yang tidak memiliki sumber yang jelas. Ketidakjelasan sumber berita di

media sosial dapat berdampak negatif dikarenakan kebenaran berita masih di pertanyakan. Mahasiswa juga percaya bahwa sebagian besar berita di media sosial dapat mengakibatkan perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nursalam (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- [2] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- [3] Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi : 2. Jakarta : PT Indeks.
- [4] Pakpahan, R. (2017). *Analisis Fenomena Hoax di Berbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax*. Konferensi Nasional Ilmu & Teknologi (pp. 479-484). Jakarta: AMIK BSI Jakarta.
- [5] Rahadi, D. R. (2017). *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial*. *Manajemen & Kewirausahaan*, 58-70.
- [6] Totok Suyanto, Ketut Prasetyo, Prasetyo Isbandono, Ita Mardiani Zain, Iman Pasu Purba, Gading Gamaputra.(2018). *Persepsi mahasiswa terhadap kemunculan berita bohong di media sosial*. *Persepsi mahasiswa terhadap kemunculan berita bohong di media sosial*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* Vol 15. No. 1 Tahun 2018 52 -61.
- [7] Respati, S. (2017, January 23). *Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita "Hoax"?* Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax>.
- [8] Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi 2019 (SENTIKA 2019) ISSN: 2089-9815 Yogyakarta, 13-14 Maret 2019.
- [9] Junita. 2018. *KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL*. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Volume II, Nomor III, Desember 2018.
- [10] Kartini Kartono. (1989). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- [11] Saverius Rischo, Damar Kurniaji, Alda Windy, Vidiana, Flourensia Spty. 2019. *Analisis Perilaku Mahasiswa FTI UAJY Dalam Menanggapi Penyebaran Berita Hoax Di Media Sosial*.
- [12] Totok Suyanto, Ketut Prasetyo, Prasetyo Isbandono, Ita Mardiani Zain, Iman Pasu Purba, Gading Gamaputra.(2018). *Persepsi mahasiswa terhadap kemunculan berita bohong di media sosial*. *Persepsi mahasiswa terhadap kemunculan berita bohong di media sosial*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* Vol 15. No. 1 Tahun 2018 52 -61.